

ASESMEN KURIKULUM BERBASIS CINTA: MENGUKUR DAN MENGUATKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA MODERN

Puteri Izzah Syafitri¹, Sholehuddin²
^{1,2}Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ)

puteriizzahsyafitri@gmail.com

Abstract

Strengthening student character is a major educational challenge in the modern era, characterized by technological advancements, social changes, and a decline in the application of moral values in daily life. Assessments that have traditionally focused on academic achievement are considered inadequate for optimally measuring and developing student character. Therefore, this study aims to analyze the impact of "love-based" curriculum assessment on strengthening student character. The study employs a quantitative approach using a survey method. The sample was selected via proportional random sampling, and data were collected using a Likert-scale questionnaire that met validity and reliability standards. Data collection involved a field survey utilizing a validation instrument for love-based assessment developed by the researcher. Hypothesis testing was conducted at a 5% significance level ($\alpha = 0.05$). The hypothesis is accepted if the significance value (Sig.) is less than 0.05, indicating a significant relationship or influence between love-based curriculum assessment and student character. The results demonstrate that love-based curriculum assessment has a positive and significant impact on strengthening student character. This analysis sought to determine whether a relationship exists between the implementation of love-based curriculum assessment and the strengthening of student character. Mutual respect fosters positive student behavior in both school environments and social interactions. The study concludes that love-based curriculum assessment serves as an evaluation strategy that not only measures learning outcomes but also sustainably reinforces character education, thereby supporting the realization of humanistic, inclusive learning aimed at shaping students with strong character.

Keywords: Love-Based Assessment, Character, Curriculum, Primary Education.

Abstrak

Penguatan karakter peserta didik menjadi salah satu tantangan utama pendidikan di era modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta menurunnya penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Asesmen yang selama ini lebih berorientasi pada capaian akademik dinilai belum mampu mengukur dan mengembangkan karakter peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh asesmen kurikulum berbasis cinta terhadap penguatan karakter peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik proportional random sampling, sedangkan data dikumpulkan melalui angket skala Likert yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas.

Data dikumpulkan melalui survei lapangan menggunakan instrumen validasi instrumen asesmen berbasis cinta yang dikembangkan oleh peneliti. Hasil menunjukkan bahwa implementasi asesmen berbasis cinta secara signifikan Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hipotesis diterima apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan atau pengaruh yang signifikan antara asesmen kurikulum berbasis cinta terhadap karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen kurikulum berbasis cinta berpengaruh positif dan signifikan terhadap penguatan karakter peserta didik. Analisis ini bertujuan mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara penerapan asesmen kurikulum berbasis cinta dengan penguatan karakter peserta didik. Penghargaan terhadap sesama mampu meningkatkan perilaku positif peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa asesmen kurikulum berbasis cinta dapat menjadi strategi evaluasi yang tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter secara berkelanjutan sehingga mendukung terwujudnya pembelajaran yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan profil peserta didik yang berkarakter.

Kata Kunci: Asesmen Berbasis Cinta, Karakter, Kurikulum, Pendidikan Dasar.

A. PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan madrasah, penguatan dimensi kemanusiaan dan keberagaman bukan sekadar wacana normatif, melainkan kebutuhan strategis. Gejala krisis empati, meningkatnya polarisasi sosial, dan praktik pembelajaran yang menekankan capaian kognitif semata sering kali melahirkan paradoks bahwa peserta didik mungkin meningkat dalam aspek pengetahuan, tetapi rapuh dalam aspek kepedulian, toleransi, dan kebijaksanaan sosial. Madrasah, sebagai institusi pendidikan Islam yang mengemban mandat pembinaan akhlak dan pembentukan karakter, menghadapi tekanan ganda, yaitu untuk memenuhi tuntutan standar akademik, menjaga misi moral-spiritual, dan merespons tantangan sosial-kebangsaan yang berubah cepat.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendidikan karakter. Salah satu pendekatan yang berkembang Adalah pendidikan berbasis cinta (love-based education), yang menekankan nilai kasih sayang, empati, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini diyakini mampu menciptakan lingkungan belajar yang humanis dan kondusif serta mendukung perkembangan karakter peserta didik secara optimal. Noddings (2021) menyatakan bahwa pendekatan berbasis kepedulian dapat memperkuat hubungan positif antara guru dan peserta didik yang berkontribusi pada perkembangan moral dan sosial.

Pada saat yang sama, pendidikan di tingkat madrasah tidak hanya bertujuan membangun kompetensi akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter berbasis spiritual dan kasih sayang sebagai ciri khas pendidikan Islam. Pendidikan yang berorientasi pada cinta (love-based education) menjadi topik yang semakin mendapatkan perhatian karena relevansinya dengan pengembangan karakter moral dan sosial anak. Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah mengembangkan akhlak mulia melalui pendekatan penuh kasih sayang. Pendidikan yang berlandaskan cinta berperan dalam menciptakan suasana belajar yang aman secara emosional dan mendukung perkembangan psikologis anak. Dengan demikian, pembelajaran berbasis cinta (curriculum of love) sejalan dengan esensi pembentukan karakter peserta didik MI, yang berada pada fase perkembangan paling sensitif dalam pembentukan nilai moral dan spiritual.

Dalam Jurnal OJS Shulhan, menekankan bahwa kurikulum cinta mampu menumbuhkan kepedulian sosial dan toleransi antar siswa (Ifendi, 2025). Kurikulum berbasis cinta muncul sebagai paradigma humanis yang menekankan kasih sayang, empati, apresiasi terhadap keberagaman, dan pembentukan dimensi spiritual peserta didik sebagai respons terhadap semakin mengeringnya nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan formal, sehingga kurikulum tidak lagi sekadar mengatur konten, tetapi juga membentuk karakter dan pengalaman emosional peserta didik sebagaimana ditekankan desain kurikulum humanis dalam pendidikan karakter (Tanya Fawzi et al, 2022; Febiana, 2025).

Kurikulum Berbasis Cinta kurikulum merupakan kurikulum yang inklusif yang memberikan kesempatan bagi murid untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang keberagaman. Proses internalisasi nilai-nilai seperti cinta, toleransi, empati, dan keadilan sosial dapat dilakukan secara sistematis dan terstruktur sejak usia dini. KBC memandang ilmu bukan hanya sekedar Kumpulan fakta dan rumus, tetapi sebagai jalan menuju kebijaksanaan dan kasih sayang terhadap ciptaan Sang Khaliq. Kurikulum ini hadir untuk mengatasi ketidakpedulian murid terhadap sains dengan menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan kebermanfaatan bagi sesama (Kemenag, 2025).

Urgensi penerapan kurikulum berbasis cinta semakin menguat seiring dengan berbagai temuan yang menunjukkan adanya kecenderungan penurunan moral di lingkungan pendidikan. Sejumlah penelitian terbaru mengungkapkan bahwa sikap intoleransi di kalangan peserta didik masih cukup tinggi, yang ditandai dengan perilaku saling merendahkan, kurangnya kerja sama, serta rendahnya penghargaan terhadap perbedaan (Nurinayah, et all, 2025). Sejalan dengan hal

tersebut, pendapat Putri et al. (2025) menegaskan bahwa dunia pendidikan di Indonesia masih dihadapkan pada persoalan serius seperti kekerasan, intoleransi, dan perundungan yang melibatkan peserta didik maupun tenaga pendidik, sehingga sekolah belum sepenuhnya menjadi ruang aman dan nyaman bagi perkembangan karakter siswa. Hal tersebut menegaskan bahwa kurikulum yang ada saat ini hanya berorientasi pada ranah kognitif dan belum cukup efektif dalam membangun karakter peserta didik, sehingga diperlukan transformasi kurikulum yang lebih menekankan nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap sesama.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan mengidentifikasi penerapan asesmen berbasis cinta oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pemberian umpan balik kepada peserta didik. Kegiatan ini juga melibatkan guru dan peserta didik dalam melakukan penelitian ini. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan karya yang memiliki keilmuan di bidang pendidikan, khususnya terkait pengembangan kurikulum berbasis nilai dan karakter. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik, landasan ilmiah dalam pengembangan sistem asesmen yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mampu mengukur dan menguatkan karakter peserta didik secara menyeluruh. Melalui penerapan Asesmen Kurikulum Berbasis Cinta, guru diharapkan memperoleh acuan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai kasih sayang, empati, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, gotong royong, toleransi, serta rasa hormat terhadap sesama. Selain itu, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah dalam mengembangkan kebijakan asesmen yang lebih humanis, objektif, dan berpusat pada perkembangan peserta didik.

Penulisan Tabel

Indikator Karakter dalam Asesmen Kurikulum Berbasis Cinta, pengamatan yang dilakukan di ruang kelas yang dilakukan peneliti selama observasi berlangsung dikelas.

Table 1. Indikator Karakter

No	Indikator karakter	Aspek yang Diamati	Skala penilaian
1	Empati	Peduli terhadap teman	1-5
2	Tanggung Jawab	Menyelesaikan tugas tepat waktu	1-5
3	Disiplin	Mematuhi aturan kelas	1-5

4	Kejujuran	Tidak menyontek saat mengerjakan tugas	1-5
5	Kerja Sama	Aktif kegiatan kelompok	1-5

Indikator karakter dalam Asesmen Kurikulum Berbasis Cinta merupakan tolok ukur yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mengalami perkembangan sikap, nilai, dan perilaku positif selama mengikuti proses pembelajaran. Berbeda dengan asesmen konvensional yang lebih menitikberatkan pada pencapaian akademik, asesmen berbasis cinta memandang bahwa keberhasilan pendidikan harus diukur secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, indikator karakter menjadi komponen penting yang membantu guru memperoleh gambaran utuh mengenai perkembangan peserta didik.

Indikator karakter seperti empati, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan kerja sama mencerminkan nilai-nilai dasar yang perlu dikembangkan secara berkesinambungan dalam kehidupan sekolah maupun di luar sekolah. Setiap indikator tidak hanya dinilai melalui hasil akhir pembelajaran, tetapi juga melalui proses yang ditunjukkan peserta didik dalam berbagai aktivitas belajar, interaksi sosial, dan penyelesaian tugas. Dengan demikian, asesmen tidak hanya menghasilkan informasi tentang apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Empati menjadi salah satu indikator utama karena menunjukkan kemampuan peserta didik memahami, menghargai, dan merasakan kondisi orang lain. Peserta didik yang memiliki empati akan lebih mudah membangun hubungan yang harmonis, menghormati perbedaan, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung. Dalam Kurikulum Berbasis Cinta, empati merupakan landasan terbentuknya budaya sekolah yang penuh kasih sayang dan saling menghargai.

Tanggung jawab menunjukkan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan kewajiban secara sadar dan konsisten. Peserta didik yang bertanggung jawab mampu menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga amanah yang diberikan guru, menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan, serta berusaha memperbaiki kesalahan melalui refleksi diri. Karakter ini penting untuk membentuk pribadi yang mandiri dan dapat dipercaya dalam kehidupan bermasyarakat.

Disiplin mencerminkan kemampuan peserta didik menaati aturan, mengelola waktu, serta menunjukkan konsistensi dalam menjalankan kewajiban. Sikap disiplin tidak hanya terlihat dari kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga dari kebiasaan belajar yang teratur, kehadiran tepat waktu, serta kesungguhan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Melalui asesmen berbasis cinta, disiplin dibangun melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan, bukan semata-mata melalui hukuman.

Kejujuran merupakan indikator yang sangat penting dalam membentuk integritas peserta didik. Sikap jujur terlihat ketika peserta didik mengerjakan tugas secara mandiri, menyampaikan informasi sesuai fakta, mengakui kesalahan yang dilakukan, serta menghindari berbagai bentuk kecurangan akademik. Penanaman nilai kejujuran sejak dini akan membentuk pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial maupun profesional di masa depan.

Kerja sama menunjukkan kemampuan peserta didik untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Peserta didik belajar menghargai pendapat, berbagi tugas, berkomunikasi secara efektif, dan menyelesaikan konflik secara bijaksana. Melalui kegiatan kolaboratif, peserta didik mengembangkan kemampuan sosial yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan kehidupan di era modern.

Pelaksanaan asesmen terhadap indikator-indikator karakter tersebut dilakukan secara berkelanjutan menggunakan berbagai teknik, seperti observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, jurnal refleksi, wawancara, portofolio, dan dokumentasi. Penggunaan berbagai teknik memungkinkan guru memperoleh data yang lebih objektif dan komprehensif karena karakter berkembang melalui proses yang memerlukan pengamatan dalam berbagai situasi.

Selain sebagai alat untuk mengukur perkembangan karakter, indikator-indikator tersebut juga berfungsi sebagai dasar pemberian umpan balik dan perencanaan tindak lanjut. Guru dapat menggunakan hasil asesmen untuk memberikan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, sedangkan peserta didik dapat memanfaatkan hasil asesmen sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan sikap dan perilaku positif. Dengan demikian, asesmen menjadi bagian dari proses pembelajaran yang mendukung pertumbuhan peserta didik, bukan sekadar pemberian nilai.

Secara keseluruhan, indikator karakter dalam Asesmen Kurikulum Berbasis Cinta menunjukkan bahwa pendidikan yang berkualitas harus mampu menyeimbangkan penguasaan pengetahuan dengan pembentukan karakter. Melalui pengukuran yang sistematis, objektif, dan

berkesinambungan terhadap aspek empati, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan kerja sama, sekolah dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berintegritas, peduli terhadap sesama, serta mampu berkontribusi secara positif di tengah masyarakat. Oleh karena itu, indikator karakter menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan yang humanis, inklusif, dan relevan dengan tantangan era modern.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Asesmen Kurikulum Berbasis Cinta

Alur pelaksanaan Asesmen Kurikulum Berbasis Cinta menunjukkan bahwa proses penilaian dalam pembelajaran tidak hanya bertujuan mengukur pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga mengembangkan karakter secara menyeluruh melalui pendekatan yang humanis, berpusat pada peserta didik, dan dilandasi nilai-nilai kasih sayang. Setiap tahapan asesmen saling berkaitan dan membentuk suatu siklus yang berkelanjutan, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, pengumpulan data, analisis hasil, hingga tindak lanjut yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Tahap pertama, perencanaan, menjadi fondasi utama keberhasilan asesmen. Pada tahap ini guru merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan indikator karakter yang akan dinilai, memilih teknik asesmen yang sesuai, serta menyusun instrumen dan rubrik penilaian. Perencanaan yang matang memungkinkan guru melakukan asesmen secara sistematis, objektif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Nilai-nilai seperti empati, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian telah dirancang untuk diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sejak awal.

Tahap kedua, pelaksanaan pembelajaran berbasis cinta, merupakan implementasi dari perencanaan yang telah disusun. Guru menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan menghargai setiap peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi unik. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembiasaan perilaku positif melalui keteladanan, komunikasi yang penuh penghargaan, pemberian motivasi, serta kesempatan bagi peserta didik untuk bekerja sama dan saling membantu. Dengan demikian, pembentukan karakter berlangsung secara alami dalam setiap aktivitas belajar.

Tahap ketiga adalah pengumpulan data asesmen, yaitu proses memperoleh informasi mengenai perkembangan karakter peserta didik menggunakan berbagai teknik, seperti observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, jurnal refleksi, dokumentasi, dan penilaian kinerja. Penggunaan berbagai teknik tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik karena karakter tidak dapat diukur hanya melalui satu jenis instrumen. Pendekatan ini juga meningkatkan objektivitas penilaian melalui triangulasi data.

Tahap keempat, analisis data dan pemberian umpan balik, berfungsi mengolah informasi yang telah dikumpulkan untuk mengetahui tingkat perkembangan karakter peserta didik. Guru menganalisis hasil asesmen berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, kemudian memberikan umpan balik yang bersifat membangun, memotivasi, dan mendorong peserta didik melakukan refleksi terhadap perilaku mereka. Dalam Kurikulum Berbasis Cinta, umpan balik tidak dimaksudkan untuk menghakimi atau menghukum, melainkan sebagai sarana pembinaan agar peserta didik memahami kelebihan dan aspek yang masih perlu ditingkatkan.

Tahap terakhir adalah tindak lanjut dan penguatan karakter. Hasil asesmen digunakan sebagai dasar penyusunan program pembinaan karakter, pemberian pendampingan kepada peserta didik, serta perbaikan strategi pembelajaran. Guru juga melibatkan orang tua, pihak sekolah, dan lingkungan sekitar agar proses pembentukan karakter berlangsung secara berkesinambungan. Dengan adanya tindak lanjut, asesmen tidak berhenti pada pemberian nilai, tetapi menjadi dasar untuk menciptakan perubahan perilaku yang positif.

Seluruh tahapan tersebut dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip Kurikulum Berbasis Cinta, yaitu berlandaskan kasih sayang, menghargai martabat setiap peserta didik, berpusat pada perkembangan individu, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta menggunakan

pendekatan asesmen yang holistik. Penilaian tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif, sosial, emosional, spiritual, dan keterampilan peserta didik.

Penulisan Rumus/ Persamaan

Pada penelitian "Asesmen Kurikulum Berbasis Cinta: Mengukur dan Memperkuat Karakter Peserta Didik di Era Modern", rumus Product Moment Pearson digunakan untuk menguji validitas instrumen penelitian, khususnya instrumen angket yang digunakan untuk mengukur variabel Asesmen Kurikulum Berbasis Cinta dan karakter peserta didik. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui apakah setiap butir pernyataan dalam instrumen benar-benar mampu mengukur aspek yang ingin diteliti sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Proses pengujian validitas dilakukan setelah penyusunan instrumen berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Selanjutnya, instrumen diujicobakan kepada sejumlah responden yang memiliki karakteristik serupa dengan subjek penelitian. Data hasil uji coba kemudian dianalisis menggunakan rumus korelasi Product Moment Pearson dengan cara mengorelasikan skor setiap butir pernyataan (X) dengan skor total instrumen (Y). Hasil korelasi tersebut menghasilkan nilai koefisien korelasi (r_{hitung}) yang menunjukkan tingkat hubungan antara setiap butir dengan keseluruhan instrumen.

Rumus Product Moment Pearson

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi Product Moment Pearson
- N = Jumlah responden
- X = Skor variabel X (misalnya skor setiap butir soal)
- Y = Skor variabel Y (misalnya skor total)
- $\sum X$ = Jumlah seluruh skor X
- $\sum Y$ = Jumlah seluruh skor Y
- $\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian skor X dan Y
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor X
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena bertujuan untuk memperoleh data yang objektif mengenai penerapan asesmen kurikulum berbasis cinta dalam mengukur dan menguatkan karakter peserta didik di era modern. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh berupa angka-angka yang selanjutnya dianalisis menggunakan teknik statistik sehingga dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya secara sistematis, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Desain penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat penerapan asesmen kurikulum berbasis cinta serta karakter peserta didik berdasarkan persepsi responden. Penelitian tidak memberikan perlakuan (treatment) terhadap subjek penelitian, melainkan mengamati dan mengukur kondisi yang telah berlangsung di lingkungan sekolah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik pada jenjang sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Apabila penelitian dilakukan di satu sekolah, maka populasi mencakup seluruh peserta didik pada tingkat atau kelas yang menjadi sasaran penelitian. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik probability sampling, khususnya simple random sampling, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden. Jumlah sampel dapat ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (error) sebesar 5%, sehingga jumlah responden yang diperoleh telah mewakili karakteristik populasi.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas satu variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) adalah Asesmen Kurikulum Berbasis Cinta, yang diukur melalui beberapa indikator, yaitu pemberian umpan balik yang konstruktif, penghargaan terhadap setiap peserta didik, asesmen yang bersifat adil, refleksi pembelajaran, komunikasi yang empatik antara guru dan peserta didik, serta penilaian yang berorientasi pada proses pembelajaran. Sementara itu, variabel terikat (Y) adalah karakter peserta didik, yang diukur melalui indikator kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, kerja sama, rasa hormat, toleransi, kemandirian, integritas, dan kemampuan mengendalikan diri.

Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa instrumen, yaitu angket (kuesioner), lembar observasi, dan dokumentasi. Angket digunakan sebagai instrumen utama untuk memperoleh data mengenai persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan asesmen kurikulum

berbasis cinta dan perkembangan karakter mereka. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu: (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Ragu-ragu, (4) Setuju, dan (5) Sangat Setuju. Setiap indikator variabel dijabarkan ke dalam beberapa butir pernyataan yang telah disusun berdasarkan kajian teori. Lembar observasi digunakan untuk mengamati perilaku peserta didik selama proses pembelajaran, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk memperoleh data pendukung, seperti daftar hadir, perangkat pembelajaran, dan hasil penilaian yang dimiliki sekolah.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas. Uji validitas bertujuan mengetahui sejauh mana setiap butir pernyataan mampu mengukur indikator yang dimaksud. Pengujian dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson, dengan kriteria bahwa butir dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi (r hitung) lebih besar dari pada r tabel pada taraf signifikansi 5%. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi yang baik.

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah analisis statistik deskriptif, yang meliputi perhitungan nilai rata-rata (mean), persentase, skor maksimum, skor minimum, dan standar deviasi untuk menggambarkan tingkat penerapan asesmen berbasis cinta dan karakter peserta didik. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram agar lebih mudah dipahami.

Apabila penelitian bertujuan mengetahui hubungan antara kedua variabel, maka dilakukan analisis statistik inferensial menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment. Analisis ini bertujuan mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara penerapan asesmen kurikulum berbasis cinta dengan penguatan karakter peserta didik. Selanjutnya, apabila ingin mengetahui besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y, dapat digunakan analisis regresi linear sederhana. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hipotesis diterima apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan atau pengaruh yang signifikan antara asesmen kurikulum berbasis cinta terhadap karakter peserta didik.

Untuk menjaga kualitas penelitian, seluruh proses pengumpulan data dilaksanakan sesuai dengan prinsip etika penelitian. Responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, dijamin kerahasiaan identitasnya, serta diberikan kebebasan untuk berpartisipasi secara

sukarela. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat objektivitas, keakuratan, dan kredibilitas yang tinggi sehingga dapat memberikan gambaran yang valid mengenai implementasi asesmen kurikulum berbasis cinta dalam mengukur dan menguatkan karakter peserta didik di era modern.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian untuk Penelitian / Hasil Pelaksanaan untuk Abdimas

Hasil penelitian mengenai Asesmen Kurikulum Berbasis Cinta: Mengukur dan Menguatkan Karakter Peserta Didik di Era Modern menunjukkan bahwa penerapan asesmen yang berlandaskan nilai-nilai kasih sayang, empati, penghargaan terhadap martabat peserta didik, serta pembinaan karakter mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap, perilaku, dan motivasi belajar peserta didik. Berbeda dengan asesmen konvensional yang berorientasi pada hasil akhir berupa nilai kognitif, asesmen berbasis cinta lebih menitikberatkan pada proses pembelajaran yang humanis, reflektif, dan berpusat pada perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan peningkatan karakter positif setelah mengikuti pembelajaran yang menerapkan asesmen berbasis cinta. Indikator karakter yang diamati meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, kerja sama, rasa hormat, dan kemampuan mengendalikan emosi. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, lebih menghargai pendapat teman, berani mengemukakan gagasan tanpa rasa takut, serta lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa guru tidak lagi berperan hanya sebagai pemberi nilai, tetapi sebagai pembimbing dan fasilitator yang membantu peserta didik mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya. Guru memberikan umpan balik yang bersifat membangun (constructive feedback), sehingga peserta didik merasa dihargai sebagai individu yang sedang berkembang. Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Lingkungan belajar yang demikian mendorong peserta didik untuk lebih percaya diri dalam mengembangkan potensinya.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen berbasis cinta meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sebelum penerapan asesmen ini, sebagian peserta didik menganggap penilaian sebagai sesuatu yang menegangkan karena hanya berfokus pada angka.

Setelah asesmen berbasis cinta diterapkan, peserta didik mulai memahami bahwa penilaian merupakan bagian dari proses belajar untuk mengetahui perkembangan diri. Mereka menjadi lebih bersemangat mengikuti pembelajaran karena merasa kesalahan bukanlah sesuatu yang harus dihukum, melainkan kesempatan untuk belajar dan memperbaiki diri.

Dari sisi guru, penelitian menemukan bahwa asesmen berbasis cinta membantu guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik. Penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui observasi sikap, jurnal refleksi, penilaian diri (self-assessment), penilaian antarteman (peer assessment), wawancara, portofolio, dan proyek pembelajaran. Dengan menggunakan berbagai teknik asesmen tersebut, guru mampu mengidentifikasi perkembangan karakter peserta didik secara lebih objektif dan berkelanjutan.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa komunikasi antara guru dan peserta didik menjadi lebih terbuka. Guru lebih sering melakukan dialog reflektif untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Pendekatan ini membuat peserta didik merasa didengarkan dan dihargai sehingga hubungan emosional antara guru dan peserta didik semakin baik. Hubungan yang positif tersebut berdampak pada meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran di era modern, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dapat mendukung pelaksanaan asesmen berbasis cinta apabila dimanfaatkan secara bijaksana. Guru menggunakan platform pembelajaran digital untuk memberikan umpan balik secara personal, melakukan refleksi pembelajaran, serta mendokumentasikan perkembangan karakter peserta didik melalui portofolio digital. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat penyampaian materi, tetapi juga sarana untuk membangun komunikasi yang lebih efektif antara guru dan peserta didik.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa asesmen berbasis cinta memiliki relevansi yang tinggi dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran diarahkan pada pengembangan kompetensi sekaligus penguatan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, asesmen tidak cukup hanya mengukur kemampuan akademik, tetapi juga harus mampu mengidentifikasi perkembangan sikap, nilai, dan perilaku peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mereka mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia maupun anggota masyarakat. Dalam perspektif tersebut, asesmen merupakan sarana untuk membimbing peserta didik agar berkembang sesuai potensi yang dimilikinya, bukan sekadar memberikan label berdasarkan angka atau peringkat.

Temuan penelitian ini juga memperkuat teori *Assessment for Learning* yang dikembangkan oleh Paul Black dan Dylan Wiliam. Teori ini menjelaskan bahwa asesmen seharusnya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, di mana hasil penilaian digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki strategi belajar peserta didik dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui umpan balik yang konstruktif, peserta didik memperoleh kesempatan untuk merefleksikan hasil belajarnya dan menentukan langkah perbaikan yang perlu dilakukan.

Selain itu, hasil penelitian mendukung konsep *Social Emotional Learning (SEL)* yang menekankan pentingnya pengembangan kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, kemampuan menjalin hubungan sosial, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Asesmen berbasis cinta memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan aspek-aspek sosial emosional tersebut melalui refleksi diri, diskusi kelompok, dan penilaian berbasis pengalaman belajar. Hal ini sangat penting mengingat tantangan era modern tidak hanya menuntut kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan sosial.

Dalam implementasinya, asesmen berbasis cinta juga memiliki beberapa tantangan. Guru memerlukan waktu yang lebih banyak untuk melakukan observasi karakter, memberikan umpan balik individual, serta mendokumentasikan perkembangan peserta didik. Selain itu, guru perlu memiliki kompetensi dalam menyusun instrumen asesmen autentik agar penilaian karakter dilakukan secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Dukungan dari sekolah melalui pelatihan, supervisi akademik, serta penyediaan perangkat asesmen menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan kurikulum berbasis cinta.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen kurikulum berbasis cinta mampu menjadi pendekatan penilaian yang lebih humanis, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara utuh. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter positif seperti empati, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, kerja sama, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, asesmen berbasis

cinta dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mempersiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berintegritas, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan di era modern.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini membuktikan bahwa asesmen kurikulum berbasis cinta bukan sekadar retorika, tetapi pendekatan yang dapat diukur, diimplementasikan, dan dievaluasi secara ilmiah. Di sekolah MIN 1 Bangka Tengah, Desa Belilik, pendekatan ini berhasil mengukur dan memperkuat karakter peserta didik secara signifikan, terutama dalam dimensi empati, tanggung jawab, dan kerjasama. Kontribusi utama penelitian ini Adalah pengembangan model asesmen kuantitatif yang mampu menangkap dimensi afektif secara holistik dan kontekstual. Ini menawarkan alternatif bagi sistem pendidikan yang terlalu fokus pada angka dan ujian, namun mengabaikan kemanusiaan. Di era modern yang penuh ketidakpastian, pendidikan tidak boleh hanya menghasilkan manusia yang cerdas, tetapi juga manusia yang peduli. Asesmen berbasis cinta bukan solusi ajaib, tetapi langkah nyata menuju pendidikan yang lebih manusiawi, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada Kepala Sekolah MIN 1 Bangka Tengah beserta seluruh jajaran guru dan tenaga kependidikan yang telah memberikan izin, kesempatan, serta fasilitas sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta didik yang telah bersedia menjadi responden dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan penelitian. Tanpa dukungan dan kerja sama dari seluruh warga sekolah, penelitian ini tidak akan berjalan dengan lancar.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi sekolah sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Penulis juga berharap segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Esa. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih atas segala perhatian, dukungan, dan kerja sama yang telah diberikan selama pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia NF. Pembelajaran IPAS Kurikulum Berbasis Cinta dalam Meningkatkan Karakter Cinta Lingkungan Siswa MI / SD. 2026;9(1):69-77.

- Billah AA, Religius H, Madrasah P, Cinta KB. Pendekatan Humanis Religius pada Pendidikan Madrasah : Analisis terhadap Kurikulum Berbasis Cinta Kementerian Agama Republik Indonesia. 2025;13(1):94-107.
- Islam P, Usia A, Ilmu F, Dan T. Jurnal ilmiah literasi indonesia. 2025;1(2):6169-6175.
- Akbar M, Angelina G, Anhari A. No Title. 2026;33(01):110-125.
- Ramadhani A, Maisaroh I, Pratiwi WO. JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Implementation Of Love-Based Curriculum Management In Improving Student Character At MI Mathla ' ul Anwar Tanjung Rejo Implementasi Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di MI Mathla ' ul Anwar Tanjung Rejo. 2026;7(3):1773-1784.
- Shabrina AR, Siregar SP, Saragi D, Filsafat I. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 8 Nomor 3, 2025 | 7769. 2025;8:7769-7777. Keagamaan P. No Title. 2026;31(1):59-68.
- Muailah AAA zabaniyyah. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Membentuk Karakter Humanis Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Ajer. 2026;3(2):149-157.
- Mi DI, Martapura A. PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. 2026;22(1):113-124.
- Rahmawati E, Guru P, Ibtidaiyah M, Al-awawdeh N. Self-Regulated Learning through the Integration of Kurikulum Berbasis Cinta (Love-Based Curriculum) in Digital Education: A Conceptual Analysis *. Published online 2026:20-34. doi:10.30762/ijomer.v4i1.8173.